



Rasionalitas Tindakan Sosial dalam Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo

Ridho Tri Winisudo*, Agus Machfud Fauzi

Universitas Negeri Surabaya

Ridho.18057@mhs.unesa.ac.id, agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstract : *The fishing community in the Bluru Kidul area has a religious tradition known as the Nyadran Ceremony. This tradition is carried out from generation to generation by the people of Bluru Kidul village as a form of thanksgiving for the crops they get and also as a prayer ritual to get abundant marine products. The activities of the Nyadran ceremony include making tumpengan up to praying together at the meal of Dewi Sekar Dadu as the leuhur there. This Nyadran ceremony is carried out once a year before the fasting month. This research will discuss the rationality of the fishing community towards the religious tradition of Nyadran as a support for the marine products of the people of Bluru Kidul Village, Sidoarjo Regency. The purpose of this research is to find out how the community responds and acts towards the Nyadran religious tradition as a tradition to support their seafood. This study uses a qualitative phenomenological approach. This study uses Max Weber's theory of rationality. The results of this study are there are 4 actions of the fishing community regarding nyadran religious activities. First, because this activity is to get abundance in seafood and also as gratitude to the Almighty. Second, fishing communities follow because it is an inherent tradition for them. third, it is a hereditary tradition carried out by his previous ancestors that must be continued. Fourth, the emotional bond between the fishing community and God regarding the marine products of the fishing community.*

Keywords: *Nyadran, rationality, society*

Abstrak : Masyarakat nelayan di daerah Bluru Kidul memiliki tradisi keagamaan yang disebut dengan Upacara Nyadran. Tradisi tersebut diselenggarakan dari turun temurun yang dilakukan masyarakat desa Bluru Kidul sebagai bentuk syukuran hasil bumi yang mereka dapatkan dan juga sebagai ritual berdoa untuk mendapatkan hasil laut yang melimpah. Kegiatan dari upacara nyadran ini dengan membuat tumpengan sampai dengan melakukan berdoa bersama pada makan Dewi Sekar Dadu sebagai leuhur disana. Upacara nyadran ini dilakukan sekali dalam setahun menjelang bulan puasa. Pada penelitian ini membahas rasionalitas tindakan sosial dalam Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini agar dapat mengetahui bagaimana tanggapan dan tindakan masyarakat menyikapi tradisi keagamaan Nyadran sebagai tradisi untuk menunjang hasil laut mereka. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan Teori Max Weber teori rasionalitas. Hasil penelitian ini adalah ada 4 tindakan masyarakat nelayan mengenai kegiatan keagamaan nyadran. Pertama, karena kegiatan tersebut untuk mendapatkan kelimpahan pada hasil laut dan juga sebagai rasa syukur kepada Sang Kuasa. Kedua, masyarakat nelayan mengikuti karena itu merupakan tradisi yang melekat bagi mereka. ketiga, merupakan sebuah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh leluhurnya terdahulu yang harus diteruskan. Keempat, ikatan emosional antara masyarakat nelayan dengan Tuhan mengenai hasil laut masyarakat nelayan.

Kata kunci: Nyadran, rasionalitas, masyarakat

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki tradisi kebudayaannya sendiri-sendiri dan hal tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Kebudayaan sudah menjadi hal yang lumrah di kehidupan masyarakat. Pada era yang modern ini, banyak sekali aspek-aspek yang masuk ke dalam arus globalisasi seperti kebudayaan dan nilai moral yang meniru dari luar negeri berkembang masuk ke dalam negara Indonesia yang menyebabkan akulturasi budaya. Adanya arus globalisasi tersebut membuat kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat semakin memudar dan bahkan sudah ditinggalkan karena masyarakat lebih memilih hal yang rasional dalam kehidupan mereka. Menurut Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 2016 menjelaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat desa lebih tinggi dari masyarakat kota (Indardjo 2016).

Jenis Kegiatan Budaya	N
Menghadiri upacara adat kelahiran	
Kota	30,699
Desa	40,869
Menghadiri upacara adat Sunatan	
Kota	30,699
Desa	40,869
Menghadiri upacara adat perkawinan	
Kota	30,699
Desa	40,869
Menghadiri upacara adat kematian	
Kota	30,699
Desa	40,869
Menghadiri upacara adat keagamaan	
Kota	30,699
Desa	40,869
Menghadiri upacara adat panen	
Kota	30,699
Desa	40,869
Menghadiri upacara adat lainnya	
Kota	30,699
Desa	40,869

Keterangan: Pernah Menghadiri Acara/Upacara A

Agust Comte menjelaskan bahwa semakin maju atau modern kehidupan masyarakat, semakin tertinggal kegiatan spiritual dalam kehidupan masyarakat (Naim 2017). Namun, pada era modern ini masih ada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan spiritual. Masyarakat tersebut sebagian besar berada dalam lingkungan masyarakat tradisional yang tinggal di

pedesaan yang masih erat dengan kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih mengutamakan solidaritas yang tinggi antar anggota masyarakat dan juga masih menjaga kehormatan untuk leluhur - leluhur mereka. Seperti contoh budaya menghormati orang yang lebih tua merupakan bukti tindakan atau perilaku masyarakat tradisional masih terbilang menjaga dan saling menghargai. Kegiatan atau tradisi kebudayaan yang dilakukan masyarakat tradisional masih mengedepankan nilai spiritual atau keagamaan. Indonesia sendiri memiliki berbagai macam kebudayaan yang terlahir atau hadir pada era masa kerajaan yang kental dengan agama Hindu dan Budha, lalu agama lain pun masuk secara perlahan lahan seperti Islam, Kristen, dan Konghucu. Kemuculan berbagai agama tersebut membuat kebudayaan yang dahulu kental akan Hindu dan Budha sekarang mencampur dengan agama - agama lain seiring perkembangan waktu. Banyak sekali kebudayaan dan istiadat tertentu dipadukan dengan kebudayaan yang lain dan akhirnya menciptakan kolaborasi antar kebudayaan bahkan antara agama sekalipun dalam kegiatan - kegiatan kebudayaan spiritual.

Masyarakat pada daerah - daerah tertentu masih melestarikan kebudayaan mereka yang secara turun temurun di wariskan dari generasi ke generasi (Hindaryatiningsih 2016). Seperti contoh kebudayaan Ngaben yang berasal dari daerah Bali. Tradisi tersebut merupakan kegiatan dari agama Hindu. Sampai sekarang, tradisi spiritual Ngaben masih sangat dilestarikan oleh masyarakat khususnya di daerah Bali sendiri yang merupakan upacara ritual untuk orang yang sudah meninggal. Pada kebudayaan tersebut dipercayai oleh masyarakat Bali sebagai pengirim jenezah kepada

kehidupan selanjutnya (Suweta 2011). Lalu, ada kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger yaitu Upacara keagamaan Hindu Yadnya Kasada. Kebudayaan tersebut diselenggarakan setahun sekali yang diselenggarakan oleh masyarakat suku Tengger dilakukan di daerah kawasan Gunung Bromo (Anas 2017). Tujuan dari diselenggarakan Upacara Kasodo tersebut sebagai rasa syukur masyarakat Tengger dengan hasil bumi yang melimpah dengan cara melempari sesajen ke daerah kawah Gunung Bromo (Nurjanah 2019).

Selain dari berbagai daerah tersebut, terdapat juga Tradisi Budaya dan keagamaan yang masih ada hingga sekarang, yaitu Tradisi Keagamaan Nyadran di Daerah Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo, Jawa timur. Dalam upacara tersebut masyarakat Bluru Kidul yang berprofesi sebagai nelayan melakukan upacara ritual yang dilatar belakangi dengan rasa syukur kepada yang kuasa terhadap hasil laut yang mereka terima selama ini (Islamiyah 2013). Bukan hanya sebagai rasa syukur dari a hasil laut yang mereka terima tetapi juga sebagai ritual berdoa kepada sang kuasa untuk mendapatkan hasil yang melimpah untuk hasil laut dan juga berbagai doa yang mereka panjatkan kepada sang kuasa untuk mendapatkan berbagai hasil yang baik bagi masyarakat Bluru Kidul. Syukuran dilakukan dengan membuat tumpeng yang akan dibawa ke tempat makam yang dipercaya seseorang sebagai nenek moyang nelayan Sidoarjo yaitu Dewi Sekardadu. Tumpeng dibawa ke daerah makam tersebut dan sampai sana masyarakat melakukan pengajian dan doa. Setelah melakukan kegiatan tersebut masyarakat melakukan makan bersama. Kebudayaan upacara Nyadran ini bernuansakan kejawen (jawa) Hindu

dengan campuran budaya Islam (Syafikarani 2016).

Meskipun kebudayaan akan terus dilestarikan sesuai dengan adatnya oleh masyarakat, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya masyarakat tradisi akan terus berkembang dan berubah. Dalam kodratnya perubahan dan perkembangan menjadi hal yang akan terus mengikuti dan ada dalam kehidupan. Sesuatu yang ada dalam dunia ini tidak hanya diam dan tidak berubah, semuanya akan mengalami masa perubahan dan perkembangan yang akan dirasaka oleh semua aspek termasuk tradisi dan masyarakat itu sendiri. perubahan yang dialami oleh masyarakat merupakan hal yang normal dalam kehidupan karena setiap masyarakat memiliki kepentingannya masing-masing. Perubahan sosial bisa dilihat jika kehidupan masyarakat dengan nilai sosial yang lama dikomperasikan dengan nilai dan kehiduapan baru yang ada di masyarakat (Abdulsyani 2007).

Seperti halnya yang terjadi di Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo yang mengalami perubahan kehidupan pada masyarakatnya mengakibatkan adanya perubahan di aspek-aspek lain seperti kehidupan yang lebih modern karena Desa Bluru Kidul, Kabupaten Sidoarjo berada di dekat pusat kota Sidoarjo merupakan Kota besar dengan tingkat perkembangan kota yang tinggi. Perubahan tersebut berimbas pada pemikiran masyarakat yang berawal dari irasional menjadi rasional sehingga berdampak pada Tradisi Nyadran yang ada di Desa Bluru Kidul tersebut. Perubahan pola pikir masyarakat yang rasional tersebut membuat perubahan pada tindakan masyarakat yang melaksanakan Tradisi Nyadran yang harus tetap dipertahankan dan dilesatarikan. Keputusan masyarakat yang mengalami perubahan namun tetap

melestarikan dan mempertahankan tradisinya menjadi keputusan yang bijak.

Beberapa peneliti terdahulu pernah melakukan penelitian mengenai tradisi kebudayaan. Pertama, penelitian mengenai Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang memiliki hasil rasionalitas tradisional dari *Sikep Penglaris* adalah tradisi turun temurun yang dilakukan saat ingin membuka usaha baru dan secara instrumental penggunaan tradisi *Sikep Penglaris* menjadi penangkal hal magis yang diharapkan untuk memperlancar usaha dan menjauhi dari kebangkrutan (Windarani, Perguna, dan Bustami 2021). Kedua, Rasionalitas masyarakat desa dalam tradisi nyumbang (studi tentang tradisi nyumbang pada "hajat mantu" di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas), hasil penelitiannya adalah Tradisi Nyumbang memiliki 3 sistem yaitu *nyumbang pinggelan*, *nyumbang arisan*, dan *nyumbang biasa* yang mengarahkan masyarakat pada hubungan sosial dan ekonomi, Aktivitas nyumbang memiliki kontrol sosial dimana hal yang irasional dimata awam menjadi rasional oleh masyarakat Plana karena jika tidak maka harus *dianak-anakna* sebagai wujud solidaritas (Siti Khoerotul Khasanah 2017). Ketiga, Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Hasil penelitian ini adalah sebelumnya Nyadran merupakan tradisi sedekah bumi yang ditujukan kepada dhanyang sebagai penjaga dusun namun pada era sekarang Nyadran digunakan sebagai permintaan doa kepada Allah SWT dan mendoakan orang yang telah meninggal, lalu kegiatan pada tempo dulu menggunakan budaya Jawa seperti wayang dan sinden pada era sekarang

menggunakan budaya Islam seperti mendatangkan ceramah dan pertunjukan balada, dan pada segi pengurusan tradisi nyadran pada saat itu dulakukan oleh satu orang dan memakan biaya banyak sedangkan saat ini telah terbentuk kepengurusan dan memakan biaya yang kecil, serta semakin maju kehiduapan masyarakat pada ilmu pengetahuan sehingga semakin rasional tindakan masyarakat dalam melaksanakan Nyadran (Mufiroh 2019).

Keempat, tentang Upacara Dukutan: Antara Rasionalitas dan Tradisi (Studi Tentang Perayaan Dukutan oleh Masyarakat Nglurah, Karanganyar), hasilnya adalah Upacara Dukutan secara rasionalitas bahwa upacara tersebut tradisi atas dasar kebiasaan dari turun temurun yang masuk kedalam tindakan tradisional, namun semakin berjalannya zaman kegiatan ini tiadak hanya menjadi tindakan tradisional tetapi bergeser menjadi tindakan rasional yaitu rasionalitas instrmental yang tujuannya untuk menjaga ikatan silaturahmi masyarakat lokal (Pangestu 2020). Pada penelitian yang akan dilakukan kali ini untk mencari tahu bagaimana tradisi kegamaan Nyadran sebagai wadah masyarakat nelayan Bluru Kidul dalam mengsyukuri hasil laut yang ada dan juga sebagai semangat dalam mencari nafkah atau hasil laut. Penelitian ini melihat dari rasionalitas masyarakat nelayan dalam menanggapi Tradisi Keagamaan Nyadran ditengah arus perubahan masyarakat dari masyarakat tradisonal ke masyarakat modern karena perubahan sosial yang ada menjadi sebuah rumusan masalah dan tujuan masalah dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rasionalitas masyarakat nelayan dalam menyikapi Tradisi Keagamaan Nyadran.

METODE

Pengetian mengenai rasionalitas sosial yang diusung Weber dapat dikatakan sebagai alat untuk menganalisis jenis – jenis dari tindakan sosial yang ada pada individu dalam masyarakat yang secara objektif berbeda. Tindakan sosial juga sebagai alat untuk menentukan sebuah keputusan dari motivasi seorang individu. Tindakan sosial juga dapat mempengaruhi pilihan rasional individu dalam memilih apapun dalam tindakannya. Dalam skenario tindakan sosial pada kehidupan sehari-hari memiliki sebuah langkah sendiri dalam tindakan rasionalitas. Pada mulanya seorang individu akan melakukan sebuah tindakan yang ditetapkan pada motivasinya dalam melakukan tindakannya (Nirmala 2019). Weber telah memberikan empat kategori yang mempengaruhi sebuah tindakan sosial pada teori rasionalitas sosial. Keempat kategori tersebut juga berperan juga dalam menentukan pilihan yang diambil oleh seorang individu dalam mengambil sebuah keputusannya. Empat kategori yang dikemukakan oleh Weber antara lain yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Berikut dari penjelasan mengenai empat kategori tersebut tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, tindakan afektif (Prasetya 2016).

Metode yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian menggunakan kualitatif yang mengkaji fenomena sosial yang ada di lapangan. Peneliti diharuskan menangkap perilaku dan tindakan seseorang tersebut dalam kegiatannya sehari-hari. (Sadewo 2016). Lokasi dan subjek yang dipilih dalam penelitian dilakukan secara sengaja, yang dilakukan di sekitaran Desa Bluru Kidul. Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*

sampling yaitu masyarakat Desa Bluru Kidul menjadi subjek penelitian karena ikut serta dalam kegiatan keagamaan Nyadran. Penelitian dilakukan pada tanggal 01 Februari - 22 Maret 2021. Dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan observasi dan wawancara (Purnomo 2011). Cara penelitian secara kualitatif sendiri diambil agar peneliti dapat mengindikasikan dengan dekat bagaimana rasionalitas masyarakat nelayan terhadap tradisi keagamaan Nyadran sebagai penunjang hasil laut masyarakat Desa (Zaluchu 2020). Analisis data dilakukan tiga tahapan yaitu pengreduksian data penelitian, Penyajian data penelitian, penarikan kesimpulan (Yuliana, Susilawati, and Purwanto 2016).

PEMBAHASAN

Tradisi Keagamaan Nyadran

Tradisi Upacara Nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Bluru Kidul menjadi acara yang digunakan sebagai ziarah kepada Dewi Sekar Dadu yang merupakan Ibu dari Sunan Giri dan menjadi leluhur di daerah tersebut. Masyarakat melakukan Upacara Nyadran sebagai bentuk penghormatan dan juga berdoa untuk Dewi Sekar Dadu. Lalu di sisi lain acara ini juga dijadikan sebagai media syukuran pada hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat Bluru Kidul. Syukuran yang dilakukan dengan membuat makanan dan sesajen lalu diantar ke daerah Makam Dewi Sekar Dadu yang berada di Desa Kepetingan. Makanan yang dibawa tersebut akan digunakan sebagai makan bersama bagi masyarakat dan hal tersebut digunakan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat baik masyarakat Bluru Kidul maupun masyarakat Kepetingan. Lalu acara Nyadran ini memiliki acara yaitu acara berenang di tepi Laut Madura yang menurut masyarakat disana jika

melakukan kegiatan tersebut akan mendapatkan hasil panen kupang yang banyak. Lalu ada aturan yang menyebutkan jika melakukan kegiatan menangkap kupang pada saat tradisi upacara Nyadaran berlangsung akan mendatangkan musibah kepada penangkap kupang atau nelayan tersebut.

Persepsi Masyarakat Bluru Kidul Mengenai Tradisi Nyadaran Menggunakan Tindakan Rasional Instrumental

Pada tindakan ini, rasionalitas yang memikirkan sebuah alat sebagai pertimbangan untuk mencapai sebuah tujuan dan jika sebuah tujuan tersebut telah tercapai, maka hal tersebut menjadi sebuah kesadaran bagi individu dalam menentukan pilihannya untuk mengambil sebuah keputusan. Pada kesimpulannya sebuah tindakan yang diinginkan oleh individu ditentukan sebagai syarat untuk menggapai tujuan yang diinginkan. Namun dalam mendapatkan tujuan tersebut, individu harus melihat dan memikirkan apa saja yang akan menghambatnya dalam mencapai tujuan tersebut. Individu juga memiliki berbagai macam pilihan untuk menentukan sebuah pilihan yang ada pada pilihan tersebut dan pada akhirnya pilihan tersebut jatuh kepada sebuah alat yang sangat efektif untuk menggapai tujuan dari individu tersebut.

Jika dilihat dari kacamata tindakan rasional instrumental sebagai alat untuk melihat dan menyikapi bagaimana masyarakat Bluru Kidul khususnya yang berprofesi sebagai nelayan menjadi aktor utama dalam kegiatan tradisi keagamaan Nyadaran disana. Para masyarakat nelayan selalu mengikuti kegiatan Nyadaran tiap tahun karena mereka mempercayai bahwa upacara nyadaran ini membawa berkah bagi kehidupan mereka dan juga berkah bagi

hasil laut yang mereka dapatkan. Dari hasil wawancara kepada masyarakat nelayan disana menjelaskan bahwa dalam kegiatan Nyadaran ini terbagi menjadi 2 acara yang dimana pada acara pertama dilakukan pada malam hari sebelum melaksanakan kegiatan Nyadaran dan kedua acara puncak dari Nyadaran itu sendiri, untuk kegiatan pada malam hari ini dilakukan hanya beberapa masyarakat juga seperti tokoh masyarakat, pemuka agama desa, dan juga masyarakat yang ingin ikut serta dalam kegiatan tersebut. dalam kegiatan ini mereka akan menuju ke makan Dewi Sekar Dadu untuk melakukan pengajian sebagai tujuan yang sama seperti hari puncak Nyadaran yaitu syukuran kepada hasil bumi dan juga memohon restu kepada Yang Maha Kuasa untuk melimpahkan pendapatan masyarakat disana, tidak lupa pada malam kegiatan tersebut untuk melakukan ziarah kubur ke makan Dewi Sekar Dadu. Lalu kegiatan dilanjutkan pada Hari H yang dimana kegiatan tersebut adalah puncak dari upacara keagamaan Nyadaran yang hampir sama seperti keagamaan sebelumnya namun dengan antusias masyarakat yang banyak dan juga berbagai sesajen atau tumpeng yang dibawa ke makam Dewi Sekar Dadu.

Dalam hal itu masyarakat nelayan mengikuti semua profesi pada kegiatan Nyadaran sebagai alat yang digunakan oleh mereka untuk menggapai suatu tujuan. Tujuan dari mereka masyarakat nelayan adalah dengan mendapatkan berkah dan hasil laut yang melimpah di kemudian hari setelah melakukan kegiatan upacara Nyadaran. Adapun sebagai tujuan untuk lebih semangat dalam menjalankan profesinya menjadi seorang nelayan agar mendapatkan hasil atau pendapatan yang maksimal untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya. Hasil wawancara dengan narasumber lain menjelaskan juga bahwa adanya kegiatan

Nyadran ini menjadi ajang silaturahmi dan solidaritas antar masyarakat desa. Rasionalitas pada upacara Nyadran menjadikan masyarakat lokal untuk saling bersosialisasi yang didalamnya terdapat nilai kebersamaan. Upacara Nyadran bukan hanya sebagai alat bagi masyarakat Bluru Kidul sebagai kebudayaan yang harus dilestarikan, namun juga sebagai alat komunikasi kepada Yang Maha Kuasa untuk mengucapkan rasa terima kasih mereka kepada Sang Pencipta dan juga Sebagai media untuk memohon kepada Sang Pencipta untuk diberikan kemakmuran Desa Bluru Kidul sendiri serta sebagai penguat hubungan sosial masyarakat Desa Bluru Kidul.

Persepsi Masyarakat Bluru Kidul Mengenai Tradisi Nyadran Menggunakan Tindakan Berorientasi Nilai

Pada tindakan berorientasi nilai ini menjelaskan mengenai bagaimana sebuah tindakan yang bersifat absolut yang dimaksudkan dengan sebuah tindakan tersebut menjadi hal yang mutlak atau tidak bisa diganggu gugat oleh apapun. Tindakan ini juga mencerminkan bagaimana sebuah tindakan dari seorang individu menjadi sebuah ciri khas yang dimilikinya atau sudah melekat pada dasar dari individu ini di tindakannya untuk menggapai tujuannya yang pada akhirnya tidak bisa di ubah sama sekali oleh apapun. Namun dalam tindakan ini, individu tidak bisa menjelaskan bahwa apakah tindakan yang dia lakukan benar atau tidak dikarenakan tindakannya sudah menempel pada dirinya dan hal tersebut pula individu tersebut tidak bisa memperhitungkan tujuan yang akan ia pilih.

Dalam tindakan ini yang dicerminkan oleh masyarakat Nelayan Bluru Kidul adalah keinginan yang kuat

dari masyarakat yang mengikuti kegiatan Nyadran tersebut. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa narasumber menjelaskan bahwa kegiatan Nyadran ini sebagai wujud sebagai syukur, adapun dari narasumber lain menjesalkan kegiatan nyadran menjadi penyemangat para nelayan dan menjadi hiburan ditengah kesibukannya sebagai nelayan. Dengan demikian, upacara Nyadran menjadi hal yang sakral bagi masyarakat nelayan. Seperti yang dibahas sebelumnya, Kegiatan ini untuk masyarakat nelayan bukan hanya sebagai pesta rakyat maupun pelestarian kebudayaan Bluru Kidul tapi melainkan sebagai acara untuk melakukan ritual berdoa kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat nelayan percaya dengan melakukan kegiatan upacara Nyadran dengan penuh keikhmatan dan juga keikhlasaan maka akan berpengaruh pada kehidupan mereka dan juga berpengaruh pada hasil laut yang mereka dapatkan. Tindakan tersebut semakin nyata bagi masyarakat nelayan dikarenakan dengan melakukan kegiatan upacara Nyadran, masyarakat nelayan bisa menjadi semangat dalam beraktifitas sebagai nelayan. Tindakan tersebut merupakan tindakan rasionalitas nilai yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dikarenakan keinginan mereka secara nyatanya adalah upacara Nyadran sebagai tempat ritual berdoa kepada Yang Maha Kuasa atas rihmat dan berkah terhadap hasil laut yang mereka terima dan juga meminta untuk mendapatkan kemakmuran untuk mereka. Tindakan tersebut juga tidak dilihat dari efektifitas dirinya dalam menyikapi alat untuk mencapai tujuannya yaitu upacara Nyadran, tetapi tujuan mereka menggunakan alat tersebut murni untuk mencapai tujuan mereka.

Persepsi Masyarakat Bluru Kidul Mengenai Tradisi Nyadran Menggunakan Tindakan Tradisional

Pada tindakan berorientasi tradisional ini menjelaskan mengenai bagaimana tindakan ini menitikberatkan bagaimana seseorang individu dalam menggapai tujuannya dengan cara mengambil keputusan dengan latar belakang kebiasaan dari individu tersebut. Kebiasaan yang didapat oleh individu tersebut didapat dari nilai dan norma yang ada pada kehidupan masyarakat sosial yang ada di sekitaran individu. Sehingga, dapat disimpulkan bagaimana sebuah nilai, norma, dan budaya menjadi latar belakang penting pada tindakan individu secara tindakan tradisional dalam menggapai tujuannya.

Pada tindakan tradisional ini, hasil wawancara pada beberapa masyarakat nelayan menjelaskan kegiatan upacara Nyadran dikarenakan sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan tiap tahun sebelum bulan puasa. Kegiatan ini sudah diwariskan turun temurun dari sesepuh desa tersebut. Oleh sebab itu kegiatan ini menjadi sebuah warisan yang harus dilestarikan oleh Masyarakat Bluru Kidul sebagai simbol kebudayaan desa. Dilihat dari pengertian ini menjelaskan bahwa masyarakat melakukan kegiatan ini hanya sebatas sebagai kegiatan keagamaan atau kebudayaan dari dulu sehingga tindakan tradisional sangat khas sekali pada upacara Nyadran ini karena masyarakat Bluru Kidul yang hingga saat ini masih mewariskan dan melestarikan kegiatan ini meskipun zaman telah modern dan diketahui juga Daerah Bluru Kidul berada di Kabupaten Sidoarjo yang dimana daerah tersebut sudah banyak sekali industri – industri yang bermunculan dan juga perkembangan teknologi pada daerah ini sangat maju pesat. Namun, masyarakat Bluru Kidul masih melakukan

kegiatan-kegiatan yang berbau tradisional tersebut.

Persepsi Masyarakat Bluru Kidul Mengenai Tradisi Nyadran Menggunakan Tindakan Afektif

Pada tindakan afeksi atau bisa disebut sebagai tindakan yang dibuat-buat. Hal itu menjelaskan bagaimana untuk menggapai sebuah tujuan, individu mengambil tindakan yang ditimbulkan oleh adanya emosional atau perasaan yang dialami individu dalam mengambil tindakan untuk menggapai tujuannya (Ritzer 2012). Tindakan pada afeksi ini menitik beratkan pada rasa emosional. Masyarakat Bluru Kidul Khususnya para nelayan yang mengikuti kegiatan upacara Nyadran ini menganggap bahwa kegiatan ini sangat sakral dan penuh makna bagi mereka. Hal ini dikarenakan mereka yang khusyuk untuk berdoa dan berterima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberikan kemakmuran bagi mereka. Dengan dasar mereka mengikuti kegiatan tersebut dan menyikapi kegiatan ini adalah rasa emosional antara mereka para masyarakat nelayan kepada Sang Pencipta. Begitu juga dengan masyarakat lain juga menganggap hal yang sama namun porsi yang ada lebih besar kepada masyarakat nelayan itu sendiri.

Pada penelitian saat ini yang menjelaskan mengenai tradisi keagamaan Nyadran yang ada di Desa Bluru Kidul ini menjadi sebuah perbedaan dikarenakan belum ada yang membahas bagaimana sikap dari masyarakat terutama masyarakat nelayan dalam menyikapi adanya tradisi keagamaan nyadran. Dengan perspektif dari Max Weber mengenai tindakan sosial. salah satu hasilnya yaitu masyarakat khususnya nelayan memiliki tujuan dari menyikapi tradisi keagamaan Nyadran yaitu menyikapi dan mengikuti serangkaian

kegiatan keagamaan dikarenakan memiliki kepercayaan atau landasannya bahwa mengikuti kegiatan tersebut menjadi sebuah berkah bagi mereka karena sama-sama berdoa kepada Tuhan dan menjadi bersyukur kepada Tuhan mengenai hasil laut.

Tradisi Nyadran yang dilakukan oleh masyarakat Bluru Kidul sebagai bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan menjadi simbol yang dimana sudah di sahkan bersama oleh masyarakat Bluru Kidul. Hal tersebut bisa terjadi karena masyarakat sudah melakukan kegiatan tersebut sudah lama dan sering diadakan setiap setahun sekali, sehingga masyarakat yang tinggal disana mengiyakan bahwa tradisi Nyadran sebagai bentuk rasa syukur Masyarakat Bluru Kidul terhadap hasil bumi yang telah mereka dapatkan. Lalu ada bentuk simbol lain yang menggambarkan bahwa tindakan untuk melakukan berenang di daerah tepi Laut Madura yang mendatangkan keberuntungan menjadi interaksi sosial masyarakat turun temurun sehingga kegiatan tersebut diyakini oleh Masyarakat Bluru Kidul. Kegiatan Nyadran ini menjadi identitas budaya bagi masyarakat Bluru Kidul dan juga masyarakat Sidoarjo karena menjadi sebuah pesta masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan dan hasil yang telah diuraikan diatas mengenai rasionalitas tindakan sosial dalam Tradisi Nyadran di Desa Bluru Kidul Kabupaten Sidoarjo bahwa ada banyak sekali tindakan atau persepsi masyarakat nelayan mengenai tradisi keagamaan Nyadran. Berbagai tindakan pada penelitian ini mengambil 4 kategori yang *pertama* pada tindakan rasional instrumental masyarakat nelayan mengikuti semua rangkaian kegiatan yang ada pada tradisi keagamaan Nyadran yang dimana mereka mengikuti tersebut dengan ingin mendapat tujuan yaitu untuk

mendapatkan kelimpahan pada hasil laut dan juga sebagai rasa syukur kepada Sang Kuasa. *Kedua* pada Tindakan Berorientasi Nilai, masyarakat nelayan menanggapi kegiatan tradisi keagamaan Nyadran sebagai suatu acara yang wajib mereka lakukan karena tujuan dari tradisi ini adalah sebagai rasa syukur dan juga memohon kepada Tuhan untuk hasil laut. Hasil laut tersebut sebagai salah satu alasan masyarakat nelayan ikut peran dalam kegiatan tersebut. *Ketiga* Tindakan Tradisional, Dalam tindakan ini masyarakat nelayan menanggapi dan mengikuti kegiatan ini karena memang sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan oleh para leluhur mereka, sehingga mereka mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan terus melakukan kegiatan Nyadran dari tahun ke tahun. *Keempat* Tindakan Afektif, masyarakat nelayan mempercayai bahwa kegiatan ini skral bagi mereka karena kekuatan emosional antara mereka dengan Tuhan. Oleh sebab itu mereka mengikuti kegiatan ini sangat tulus dan ikhlas dan dengan harapan untuk mendapatkan kemuliaan setelah melakukan kegiatan tersebut.

Referensi

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi: Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mufiroh, Tatik Atiyatul. 2019. "Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nirmala, Valentina Vireska. 2019. "RASIONALITAS PEMILIHAN PEKERJAAN SEBAGAI PENARI JARANAN." *Paradigma* 7 (3): 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>

- powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006
- Pangestu, Dheby. 2020. "Upacara Dukutan: Antara Rasionalitas Dan Tradisi (Studi Tentang Perayaan Dukutan Oleh Masyarakat Nglurah, Karanganyar)." Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Prasetya, Hendita Doni. 2016. "Rasionalitas Ojek Konvensional Dalam Mempertahankan Eksistensi Di Tengah Adanya Gojek Di Kota Surabaya." *Paradigma* 4 (3): 1–7.
- Purnomo, Bambang Hari. 2011. "Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)." *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8 (1): 251–56.
<https://media.neliti.com/media/publications/210251-metodedan-teknik-pengumpulan-data-dalam.pdf>.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sadewo, FX Sri. 2016. *Meneliti Itu Mudah, Petunjuk Praktis Untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif*. Edited by Martinus Legowo`. Unesa University Press.
- Siti Khoerotul Khasanah. 2017. "Rasionalitas Masyarakat Desa Dalam Tradisi Nyumbang (Studi Tentang Tradisi Nyumbang Pada 'Hajat Mantu' Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)." Universitas Jenderal Soedirman.
- Windarani, Novia Ayu, Luhung Achmad Perguna, and Abd. Latif Bustami. 2021. "Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge Dalam Penggunaan Sikep Penglaris Di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5 (1): 30–42.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15654>.
- Yuliana, Rena, R. Susilawati, and Nanang Purwanto. 2016. "Analisis Metode Dana Cadangan Terhadap Piutang Tak Tertagih Sesuai Sak-Etap (Studi Kasus Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kp-Ri Âsehatâ." *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama* 4 (1): 1–11.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (1): 28.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.